

## Sosialisasi Optimalisasi Potensi Modal Sosial Disabilitas: Penguatan Kolaborasi Stakeholder untuk Pendidikan Inklusif yang Berkualitas

Laelia Nurpratiwiningsih<sup>1</sup>, Sesya Dias Mumpuni<sup>2</sup>, Ike Desi Florina<sup>3</sup>, Sri Adi Nurhayati<sup>4</sup>, Hijrah Eko Putro<sup>5</sup>

Universitas Muhadi Setiabudi<sup>1\*</sup>, Universitas Negeri Yogyakarta<sup>2</sup>, Universitas Pancasakti Tegal<sup>3,4</sup>,  
Universitas Muhammadiyah Magelang<sup>5</sup>

laelianurpratiwiningsih@umus.ac.id<sup>1\*</sup>, dias.mumpuni@live.com<sup>2</sup>, ike.florina@upstegal.ac.id,  
sriadinurhayati@upstegal.ac.id<sup>4</sup>, hijrah\_ekoputro@unimma.ac.id<sup>5</sup>

### Abstract

*Optimizing the potential of social capital in the context of disability is a crucial aspect in realizing quality inclusive education and requires active collaboration between various related parties in creating a learning environment for disabilities. Social capital is defined as a network of social relationships, norms and values that facilitate cooperation between individuals and groups. This activity aims to explore how stakeholder collaboration can be improved through optimizing the potential of social capital to support quality inclusive education for individuals with disabilities. The methods used are material selection, introduction and training objectives, supporting skills development sessions, case studies and group discussions, evaluation and feedback. The results show that effective stakeholder collaboration in supporting inclusive education requires a deep understanding of the potential and barriers faced by individuals with disabilities. The potential for social capital, such as: trust, interdependence, and a strong network of relationships between stakeholders is key in building an inclusive educational environment. Strategies to optimize the potential of social capital include: training and capacitation of stakeholders about the importance of inclusion and social capital, establishing joint discussion forums between stakeholders, and implementing policies that support inclusive education. The active role and commitment of social capital from all parties involved is very necessary to create an inclusive, fair and quality educational environment for all individuals.*

**Keywords:** Socialization; Domestic capital; Disability; Stakeholders; Inclusive education.

### Abstrak

Optimalisasi potensi modal sosial dalam konteks disabilitas menjadi aspek krusial dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas untuk menuntut kolaborasi aktif antara berbagai pihak terkait dalam menciptakan lingkungan belajar bagi disabilitas. Modal sosial diartikan sebagai jaringan hubungan sosial, norma dan nilai yang memfasilitasi kerja sama antar individu dan kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kolaborasi stakeholder dapat ditingkatkan melalui optimalisasi potensi modal sosial untuk mendukung pendidikan inklusif yang berkualitas bagi individu dengan disabilitas. Metode yang digunakan adalah pemilihan materi, pendahuluan dan tujuan pelatihan, sesi pengembangan ketrampilan pendukung, studi kasus dan diskusi kelompok, evaluasi dan umpan balik. Hasil menunjukkan bahwa kolaborasi

stakeholder yang efektif dalam mendukung pendidikan inklusif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang potensi dan hambatan yang dihadapi oleh individu dengan disabilitas. Potensi modal sosial, seperti: kepercayaan, saling ketergantungan dan jaringan hubungan yang kuat antar stakeholder menjadi kunci dalam membangun lingkungan pendidikan inklusif yang inklusif. Strategi untuk mengoptimalkan potensi modal sosial, antara lain: pelatihan dan kapasitas stakeholder tentang pentingnya inklusi dan modal sosial, pembentukan forum diskusi bersama antar stakeholder, serta penerapan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif. Peran aktif dan komitmen modal sosial dari semua pihak terlibat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas bagi semua individu.

**Kata Kunci:** Sosialisasi; Modal sosial; Disabilitas; Stakeholder; Pendidikan inklusif.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang bertujuan memberikan akses pendidikan individu yang memiliki disabilitas. Konsep ini menekankan integrasi individu dengan kebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan mainstream. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan dimana setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi disabilitas, dapat belajar bersama secara efektif. Pendidikan inklusif menekankan pada penerimaan, partisipasi, dan kemajuan setiap individu yang mendukung keberagaman dan memahami kebutuhan unik setiap siswa. Penerapan pendidikan inklusi memberikan dampak positif pada perkembangan holistik anak dengan mendorong pertumbuhan sosial, akademik, dan emosional yang lebih baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen sekolah yang profesional dan tenaga pendidik yang berkompoten untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusi yang nyaman dan ramah bagi semua anak (Amahoru dan Ahyani 2023).

Kendala yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan inklusif yang berkualitas diantaranya meliputi: 1) stigma

dan diskriminasi, 2) keterbatasan sumber daya, dan 3) kurangnya pelatihan guru. Adanya stereotip dan diskriminasi terhadap individu disabilitas dapat menjadi penghalang utama dalam menciptakan lingkungan inklusif. Sikap negatif dari masyarakat dan bahkan dari sesama siswa dapat mempengaruhi pengalaman belajar. Keterbatasan sumber daya baik dalam bentuk fasilitas fisik maupun dukungan khusus, dapat menjadi hambatan serius dalam memberikan layanan pendidikan inklusif yang berkualitas. Selain itu, Guru memainkan peran kunci dalam kesuksesan pendidikan inklusif. Dimana kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang kebutuhan khusus dapat menghambat kemampuan guru untuk memberikan dukungan yang efektif. Pendidikan inklusif berperan penting dalam mewujudkan kesetaraan dan penghargaan terhadap keragaman di lingkungan pendidikan, meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Peran guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan menerapkan keterampilan pedagogis yang tepat dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Juntak et al. 2023).

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra tersebut sebagai berikut. 1) Mitra

mengalami kekurangan pemahaman tentang apa itu potensi modal sosial pada individu disabilitas dan bagaimana potensi tersebut dapat dioptimalkan. Hal ini dapat menghambat kemampuan untuk memberikan dukungan yang efektif. 2) Mitra menghadapi tantangan dalam membangun dan memperkuat kolaborasi antara stakeholder yang terlibat dalam pendidikan inklusif. Rendahnya kolaborasi dapat menghambat implementasi praktik-praktik inklusif yang lebih baik. 3) Mitra belum memiliki rencana aksi maksimal yang konkret untuk mengoptimalkan potensi modal sosial disabilitas di lingkungan pendidikan. Tanpa rencana yang jelas, implementasi kebijakan atau program bisa kurang terarah dan efektif. 4) Stigma dan diskriminasi terhadap individu disabilitas dapat menjadi permasalahan yang sulit diatasi. Mitra menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari stigmatisasi dan diskriminasi. 5) Mitra menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal dana, personel, atau infrastruktur. Hal ini dapat mempengaruhi kapasitas untuk menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dan memastikan keberlanjutan program. Dan 6) Masyarakat di sekitar mitra tidak sepenuhnya memahami arti inklusi dan potensi modal sosial disabilitas. Tantangan ini dapat memerlukan upaya tambahan dalam hal penyuluhan dan penguatan masyarakat.

Pemilihan topik "Optimalisasi Potensi Modal Sosial Disabilitas" muncul dari pemahaman akan signifikansi potensi modal sosial dalam mencapai keberhasilan pendidikan inklusif. Potensi modal sosial merujuk pada jaringan hubungan, norma sosial dan dukungan yang dapat dimobilisasi oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks disabilitas, optimalisasi potensi modal sosial dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan inklusif yang

berkualitas, dengan merangkul keberagaman dan mendukung kebutuhan individu. Kesejahteraan pelaku usaha dalam terlihat dengan adanya peran pemerintah dan modal sosial (Laksmi dan Arjawa 2023).

Pemahaman dan penguatan potensi modal sosial diharapkan dapat 1) mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap individu disabilitas dengan membangun jaringan sosial yang inklusif diharapkan dapat berkurang, 2) meningkatkan dukungan dari stakeholder melalui kolaborasi antar stakeholder, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, dapat diperkuat melalui pemahaman dan penguatan potensi modal sosial. Ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung untuk pendidikan inklusif, 3) membentuk komunitas inklusif dengan adanya optimalisasi potensi modal sosial dapat menjadi langkah awal menuju pembentukan komunitas inklusif yang mendukung setiap individu, termasuk yang memiliki disabilitas. (Tobasa, Husna, dan Nurjanah 2023) Mendisiplinkan siswa berkebutuhan khusus memerlukan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan individual serta kerjasama erat antara pendidik, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan pendekatan yang efektif dan mendukung perkembangan serta kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, pemilihan topik ini diarahkan untuk menciptakan dampak positif dalam mencapai tujuan utama pendidikan inklusif yang berkualitas dan merata bagi semua individu. Kemudian diperkuat dengan data mengenai jumlah individu disabilitas di masyarakat sangat penting untuk memahami dimensi dan skala tantangan yang dihadapi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik atau lembaga terkait, jumlah individu disabilitas dapat mencakup berbagai kategori, seperti disabilitas fisik, sensorik, intelektual, atau

psikososial. Perlu juga diperhatikan bahwa disabilitas dapat bersifat permanen atau bersifat sementara. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka pengabdian melakukan kegiatan dengan judul “Sosialisasi Optimalisasi Potensi Modal Sosial Disabilitas: Penguatan Kolaborasi Stakeholder untuk Pendidikan Inklusif yang Berkualitas”.

Solusi yang ditawarkan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sebagai berikut. 1) Menyelenggarakan pelatihan dan bimbingan bagi stakeholder, termasuk orang tua, dan pihak terkait. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman tentang potensi modal sosial disabilitas, teknik mengelola kelas inklusif, dan strategi untuk meredakan stigma. 2) Mengembangkan forum kolaborasi reguler yang melibatkan semua stakeholder. Forum ini dapat berfungsi sebagai platform untuk berbagi pengalaman, ide, dan tantangan, sehingga memperkuat jaringan kerjasama antar. 3) Mengembangkan materi sosialisasi yang informatif dan mudah dipahami. Materi ini dapat mencakup informasi tentang potensi modal sosial, manfaat inklusi, serta praktik-praktik terbaik untuk menciptakan lingkungan inklusif. 4) Membentuk tim kerja bersama yang terdiri dari perwakilan stakeholder. Tim ini bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi inisiatif-inisiatif pendidikan inklusif. Keterlibatan aktif dari semua pihak dapat meningkatkan kolaborasi. (Hafidah dan Indrawan 2023) Peraturan hukum yang memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak anak-anak dengan disabilitas dan pembentukan lembaga independen yang bertugas mengawasi implementasi hak-hak tersebut.

Dengan mengimplementasikan solusi-solusi ini, diharapkan mitra dapat

mengatasi permasalahan yang diidentifikasi dan mencapai tujuan optimalisasi potensi modal sosial disabilitas serta penguatan kolaborasi stakeholder untuk pendidikan inklusif yang berkualitas. Target yang dicapai melalui kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut. 1) Melakukan survei awal untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat tentang potensi modal sosial disabilitas. 2) Menyusun materi edukasi yang informatif dan menarik tentang potensi modal sosial disabilitas. 3) Melakukan serangkaian kegiatan sosialisasi, termasuk seminar, diskusi panel, dan kampanye pendidikan di media massa, sosial, dan cetak. 4) Melibatkan narasumber atau individu disabilitas yang memiliki potensi modal sosial yang inspiratif. Dan 5) Melakukan survei akhir setelah kegiatan sosialisasi untuk mengukur peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat. Pelatihan kegiatan yang dilakukan untuk anak-anak disabilitas dapat diterapkan dengan mendesain menggunakan canva (Yasa, Yasa, dan Anggara 2024). Sama halnya dengan (Hidayat, Erwansyah, dan Purwacaraka 2023) terkait dengan media video dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sosial anak. Dan peran modal sosial sangat penting dalam masyarakat terkait dengan permasalahan pembangunan ekonomi (Rahmatullah, Kusmin, dan Hendrawa 2023).

Luaran yang dihasilkan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut. 1) Peningkatan dapat dilakukan dengan materi edukasi tentang potensi modal sosial disabilitas disebarkan melalui media massa. 2) Pelatihan yang diadakan untuk stakeholder, dan anggota komunitas, untuk meningkatkan keterlibatan dalam pendidikan inklusif melalui forum kolaborasi teratur diselenggarakan sebagai platform untuk berbagi ide dan pengalaman, serta merencanakan aksi bersama. 3) Acara

pendidikan masyarakat diskusi kelompok diadakan untuk membahas stereotip dan prasangka terhadap disabilitas dan survei persepsi masyarakat sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi untuk mengukur perubahan sikap dan persepsi. 4) Forum kolaborasi dibentuk dengan representasi dari berbagai stakeholder untuk meningkatkan kerjasama dan kolaborasi dan inisiasi proyek kolaboratif untuk menciptakan sinergi dalam mendukung pendidikan inklusif.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Khalayak sasaran pengabdian ini yaitu anggota yang akan menyukseskan kegiatan pengabdian, masyarakat yang bertindak sebagai objek utama dari program ini. Pelaksanaan pengabdian ini melibatkan beberapa pihak. Hal tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dalam pelatihan. Sasaran dari kegiatan "Sosialisasi Optimalisasi Potensi Modal Sosial Disabilitas: Penguatan Kolaborasi Stakeholder untuk Pendidikan Inklusif yang Berkualitas" mencakup berbagai kelompok yang berperan penting dalam mendukung dan memperkuat pendidikan inklusif. Khalayak sasaran ini dapat dibagi menjadi beberapa kelompok utama sebagai berikut.

### 1) Masyarakat Umum

Individu dari berbagai lapisan masyarakat yang tidak memiliki keterlibatan langsung dalam dunia pendidikan, tetapi dapat memengaruhi sikap dan persepsi terhadap individu disabilitas. Termasuk dalam kegiatan acara pendidikan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap pendidikan inklusif.

### 2) Stakeholder Pendidikan

Pimpinan, administrator, dan staf administratif yang terlibat dalam kebijakan dan pengelolaan lembaga pendidikan dengan melibatkan dalam forum kolaborasi dan

pelatihan untuk memperkuat dukungan terhadap implementasi praktik inklusif.

### 3) Individu Disabilitas dan Komunitas Disabilitas

Individu yang memiliki disabilitas, masyarakat umum dengan mengikutsertakan dalam kegiatan sosialisasi sebagai narasumber atau peserta yang berbagi pengalaman, serta memastikan bahwa kegiatan ini memperhitungkan kebutuhan aksesibilitas.

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus 2024, bertempat di Universitas Pancasakti Tegal. Metode pelaksanaan melalui pelatihan dengan uraian pelaksanaan sebagai berikut.

#### 1) Pemilihan Materi

Menyusun daftar materi yang akan diajarkan, termasuk strategi pengajaran inklusif, manajemen kelas, dan keterampilan pendukung individu disabilitas. Materi disusun secara terstruktur dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan peserta.

#### 2) Pendahuluan dan Tujuan Pelatihan

Sesi pembukaan untuk memperkenalkan tujuan dan manfaat pelatihan kepada peserta dengan menyampaikan harapan dari pelatihan, membangun motivasi, dan mengidentifikasi harapan individu peserta.

#### 3) Sesi Pengembangan Keterampilan Pendukung

Pemaparan keterampilan pendukung yang dapat membantu individu disabilitas dalam konteks pendidikan dengan pembahasan tentang cara mendukung kebutuhan khusus, baik dari segi akademis maupun sosial-emosional.

#### 4) Studi Kasus dan Diskusi Kelompok

Analisis studi kasus nyata untuk memahami tantangan dan solusi dalam konteks pendidikan inklusif. Diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan ide



tentang penerapan strategi pengajaran inklusif.

#### 5) Evaluasi dan Umpan Balik

Menyelenggarakan sesi evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi dengan mengumpulkan umpan balik untuk perbaikan di masa depan dan mengidentifikasi keberhasilan serta area yang perlu diperbaiki.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut.

#### 1) Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Penelitian awal dilakukan melalui survei untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat tentang potensi modal sosial disabilitas sebelum pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Survei tersebut mencakup sejumlah pertanyaan yang mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu yang berkaitan dengan individu disabilitas dan konsep inklusi dalam pendidikan.

Setelah implementasi kegiatan sosialisasi, survei akhir dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang serupa untuk mengukur kembali tingkat pengetahuan masyarakat. Analisis perbandingan antara hasil survei awal dan survei akhir menunjukkan peningkatan sebanyak 20% dalam pemahaman masyarakat tentang potensi modal sosial disabilitas. Hasil ini mencerminkan dampak positif dari kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap isu disabilitas. (Riska dan Muliadi 2015) Tingkat keterlibatan peserta pelatihan sangat mencolok terbukti dari peserta mengikuti pelatihan secara penuh waktu dan aktif berpartisipasi dengan bertanya dan membahas permasalahan.

Selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi, berbagai metode pendekatan termasuk workshop, dan kegiatan interaktif dilakukan untuk melibatkan masyarakat secara aktif. Peningkatan partisipasi masyarakat diukur melalui jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan sosialisasi, tingkat interaksi dalam diskusi kelompok, serta tingkat partisipasi dalam kegiatan praktik yang mendukung inklusi. Teman dan keluarga dalam bergaul sebagai wujud dalam modal sosial dapat dikatakan sangat baik (Mumpuni et al. 2023).



**Gambar 1.** Pemahaman Kesadaran Masyarakat terkait Modal Sosial

Survei atau pencatatan partisipasi dilakukan sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi untuk membandingkan tingkat partisipasi masyarakat. Analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat partisipasi, mencerminkan minat dan keterlibatan masyarakat yang lebih besar terhadap isu disabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil menciptakan momentum positif dalam menggalang dukungan masyarakat untuk mendukung inklusi dan mengoptimalkan potensi modal sosial disabilitas. (Aji et al. 2023) Program pengabdian berhasil meningkatkan kondisi ekonomi para individu dengan keterbatasan kognitif dan verbal. Bukti keberhasilannya tergambar dari peningkatan yang signifikan dalam penjualan mitra setelah mendapat

bantuan berupa mesin jahit, almari dan pelatihan keterampilan.

## 2) Partisipasi Aktif Stakeholder

Awalnya, data baseline diperoleh melalui survei atau pencatatan yang mengukur tingkat partisipasi stakeholder dan anggota komunitas dalam workshop dan pelatihan terkait pendidikan inklusif. Setelah mengidentifikasi titik awal partisipasi, serangkaian workshop dan pelatihan diselenggarakan dengan fokus pada pemahaman konsep inklusi, strategi pengajaran inklusif dan manajemen kelas yang mendukung.



**Gambar 2.** Partisipasi Aktif Stakeholder dalam Kegiatan

Setelah rangkaian kegiatan ini, dilakukan evaluasi ulang untuk mengukur partisipasi stakeholder. Analisis data menunjukkan peningkatan sebanyak 30% dari baseline, menandakan bahwa kegiatan workshop dan pelatihan berhasil meningkatkan keterlibatan dan minat dari para stakeholder. Peningkatan ini mencerminkan pemahaman yang lebih baik dan komitmen yang lebih kuat terhadap pendidikan inklusif di antara stakeholder.

Sebagai langkah lanjutan untuk meningkatkan kolaborasi dan keterlibatan stakeholder, forum kolaborasi dibentuk sebagai wadah untuk diskusi, pertukaran ide,

dan perencanaan inisiatif bersama. Forum ini dirancang untuk mencakup representasi yang luas dari berbagai stakeholder, termasuk guru, orang tua, anggota komunitas, serta melibatkan pihak-pihak lain seperti ahli pendidikan, pemerintah daerah, atau organisasi non-pemerintah.

Pembentukan forum dilakukan dengan memastikan bahwa suara dari setiap kelompok stakeholder dihargai dan didengar. Agenda pertemuan forum mencakup diskusi strategis, penyusunan rencana aksi bersama, dan evaluasi proyek bersama. Keberagaman representasi di forum ini memberikan perspektif yang komprehensif dan memastikan bahwa kebijakan dan inisiatif yang dihasilkan dapat mencerminkan kebutuhan dan aspirasi dari seluruh komunitas pendidikan.

Dengan pembentukan forum kolaborasi ini, tercipta ruang yang inklusif untuk merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah konkret dalam meningkatkan pendidikan inklusif. Dalam konteks ini, kolaborasi yang kuat dan mendalam antara stakeholder dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pendidikan inklusif di tingkat lokal.

Peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan wadah seperti: (1) komite sekolah, (2) dewan pendidikan, dan (3) forum-forum pemerhati pendidikan inklusif.

## 3) Perubahan Sikap dan Persepsi Masyarakat

Untuk mengukur dampak program anti-stigma, survei persepsi masyarakat dilakukan sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan pendidikan anti-stigma. Survei tersebut dirancang untuk mengevaluasi tingkat stigma dan prasangka yang dimiliki oleh masyarakat terhadap individu disabilitas.

Pada awalnya, survei awal dilakukan untuk menetapkan baseline atau titik awal tingkat stigma dan prasangka. Setelah itu, serangkaian kegiatan pendidikan anti-stigma dilakukan, termasuk penyuluhan, diskusi kelompok, atau kampanye publik yang bertujuan untuk merubah persepsi masyarakat terhadap disabilitas. (Noviani et al. 2024) Program ini juga berdampak positif bagi individu dengan disabilitas, diharapkan mampu meningkatkan kemandirian dan mengembangkan keterampilan baru.

Survei selanjutnya dilakukan setelah kegiatan pendidikan anti-stigma selesai. Analisis perbandingan antara hasil survei awal dan survei akhir akan menunjukkan apakah terjadi penurunan minimal 15% dalam tingkat stigma dan prasangka masyarakat terhadap individu disabilitas. Hasil yang positif akan mencerminkan keberhasilan kegiatan pendidikan anti-stigma dalam merubah persepsi masyarakat.

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam acara pendidikan anti-stigma dapat diukur melalui jumlah peserta yang hadir, tingkat keterlibatan dalam diskusi, dan *feedback* positif dari peserta setelah acara selesai. (Holqi Rizki Azhari et al. 2023) Lokakarya sosialisasi dan pendampingan dalam pengembangan keterampilan teknologi komputer, desain poster, teknik foto dan video, serta pengetahuan marketing media sosial telah meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri peserta. Selain itu, peningkatan aksesibilitas teknologi adaptif secara signifikan meningkatkan kemandirian fisik dan mobilitas.

Kegiatan pendidikan anti-stigma dapat mencakup lokakarya, seminar, atau kampanye sosial yang bertujuan untuk membuka dialog, memberikan informasi yang benar tentang disabilitas, dan merangsang pemikiran positif. Melalui promosi yang efektif dan penggunaan

metode-metode interaktif, partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan secara signifikan. Lokakarya sosialisasi dan pendampingan dalam pengembangan keterampilan teknologi komputer, desain poster, teknik foto dan video, serta pengetahuan marketing media sosial telah meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri peserta. Selain itu, peningkatan aksesibilitas teknologi adaptif secara signifikan meningkatkan kemandirian fisik dan mobilitas.

Peningkatan partisipasi ini akan mencerminkan minat dan dukungan yang lebih besar dari masyarakat dalam menghadapi isu-isu stigma dan prasangka terhadap individu disabilitas. Dengan menghadirkan masyarakat secara aktif dalam acara-acara ini, program anti-stigma dapat mencapai dampak yang lebih besar dalam menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung potensi modal sosial disabilitas.

#### 4) Peningkatan Dukungan Komunitas terhadap Pendidikan Inklusif

Langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan dukungan masyarakat dan cara mengukurnya melalui survei atau focus group antara lain; identifikasi faktor-faktor utama, pengembangan kampanye pendidikan dan kesadaran, pengorganisasian acara komunitas, partisipasi stakeholder utama, penggunaan media massa, survei atau focus group dan analisis data dan evaluasi.

Pada akhir kampanye, perubahan dukungan masyarakat dapat diukur melalui perbandingan hasil survei atau focus group sebelum dan setelah kampanye. Jika hasil menunjukkan peningkatan minimal 25%, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai keberhasilan kampanye dalam mengubah persepsi dan meningkatkan dukungan masyarakat terhadap potensi modal sosial disabilitas.



Pendidikan inklusif telah terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan mendapatkan dukungan dari orang tua, guru, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan hanya pilihan, melainkan keharusan yang membawa dampak positif pada perkembangan individu dan masyarakat (Santoso et al. 2023).

Luaran yang diharapkan sebagai berikut.

1) Materi Edukasi

Materi cetak tentang potensi modal sosial disabilitas.

2) Media Sosial dan Publikasi

Kampanye media sosial yang mencakup video pendek yang diunggah dalam youtube. Artikel yang dipublikasikan pada jurnal terakreditasi dan surat kabar.

3) Dokumentasi Workshop

Dokumentasi berupa foto dan video dari kegiatan sosialisasi.

4) Forum Kolaborasi

Dokumentasi hasil diskusi dan ide-ide yang dihasilkan dari forum kolaborasi.

5) Proyek Kolaboratif

Laporan dan dokumentasi proyek kolaboratif yang diinisiasi sebagai hasil dari kegiatan.

1) Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Melalui kampanye publik, seminar, dan kegiatan sosialisasi, telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang potensi modal sosial disabilitas. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut mencerminkan minat dan dukungan yang meningkat terhadap isu inklusi.

2) Partisipasi Aktif Stakeholder

Workshop dan pelatihan yang diselenggarakan berhasil meningkatkan keterampilan dan keterlibatan komunitas dan stakeholder pendidikan lainnya. Pembentukan forum kolaborasi dan inisiasi proyek bersama menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif.

3) Perubahan Sikap dan Persepsi Masyarakat

Kegiatan pendidikan anti-stigma dan diskusi kelompok telah memberikan dampak positif pada sikap dan persepsi masyarakat terhadap individu disabilitas. Penurunan tingkat stigma adalah indikator bahwa kesadaran masyarakat terhadap isu disabilitas sedang berkembang positif.

4) Penguatan Kolaborasi Stakeholder

Pembentukan forum kolaborasi dan inisiasi proyek kolaboratif menunjukkan terbentuknya jaringan kerjasama yang solid antara berbagai stakeholder. Dukungan dan partisipasi aktif dari lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi non-pemerintah adalah modal penting untuk keberlanjutan inisiatif ini.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Pengabdian masyarakat pada "Sosialisasi Optimalisasi Potensi Modal Sosial Disabilitas: Penguatan Kolaborasi Stakeholder untuk Pendidikan Inklusif yang Berkualitas" merupakan langkah strategis dalam mempromosikan inklusi pendidikan dan memaksimalkan potensi individu disabilitas. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dan hasil yang diinginkan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

### Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengabdian masyarakat berkelanjutan sebagai berikut.

1) Pelatihan dalam Jangka Panjang

Perluasan pelatihan jangka panjang untuk mendukung guru, orang tua, dan

stakeholder pendidikan dalam mengintegrasikan konsep inklusi secara berkelanjutan. Termasuk pemantauan rutin dan evaluasi kinerja guru untuk memberikan umpan balik terus-menerus.

## 2) Perkaya Materi Edukasi

Pengembangan dan penyediaan materi edukasi yang lebih kreatif dan variatif, seperti video animasi, webinar, dan podcast. Hal ini dapat menjangkau lebih banyak audiens dan memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik.

## Ucapan Terimakasih

Kegiatan ini dilakukan atas dukungan dari DSM kabupaten Tegal. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada LPPM UMUS, LPPM UPS dan LPPM UNIMMA atas ijin yang diberikan kepada kami.

## E. DAFTAR PUSTAKA

Aji, Sudi Dul, Hena Dian Ayu, Hesstiningtyas Yuli Pratiwi, Akhmad Jufriadi, dan Muhammad Nur Hudha. 2023. "Optimalisasi Usaha Industri Kreatif Penyandang Disabilitas." *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)* 8(2):256–63.

Amahoru, Archristhea, dan Edi Ahyani. 2023. "Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4(3):2368–77.

Hafidah, Noor, dan Rudy Indrawan. 2023. "Perlindungan Hukum Anak Penyandang Disabilitas terkait Hak Pendidikan." *JALUJUR: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(2):111–20.

Hidayat, Shulhan Arief, Rio Ady Erwansyah, dan Manggar Purwacaraka. 2023.

"Edukasi Terapi Bermain Dengan Metode Video pada Anak Disabilitas Intelektual untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial." *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 8(2): 335–42.

Holqi Rizki Azhari, Muhammad, Abdullah Iskandar Syah, Moh Zainul Falah, Wahyu Tri Handoko, dan Farah Wardatul Afifah. 2023. "Strategies for Empowering Persons With Disabilities To Increase Technology-Based Creativity in the Pdk-Pro Community Probolinggo Regency." *Communnity Development Journal* 4(4):7045–49.

Juntak, Justin Niaga Siman, Alfredo Rynaldi, Eka Sukmawati, Mudrikatul Arafah, dan Tekat Sukomardojo. 2023. "Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia." *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah* 5(2):205–14.

Laksmi, Putu Ayu Sita, dan I. Gde Wedana Arjawa. 2023. "Peran Pemerintah dan Modal Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Usaha." *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 4(3):12–21.

Mumpuni, Sesya Dias, Ike Desi Florina, Sri Adi Nurhayati, Laelia Nurpratiwiningsih, dan Hijrah Eko Putro. 2023. "Peran Modal Sosial Disabilitas sebagai Dasar Peer Counseling pada Masyarakat Difabel Desa Inklusi Kabupaten Tegal." *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8(1):484–96.

Noviani, Rita, Malik Dary, Dian Ramadhan Yuwono, Faizal Anandra Dharmawan, Farhan Nuraziz, Firdaus Nurfuadi, Febri Dewantoro, Nahdhia Nurul Azizah, dan Rafidah Agnesa Candra Kirana. 2024. "Kegiatan Produktif bagi Disabilitas di Sanggar Inklusi Desa Kateguhan,

- Kecamatan Tawangasari, Kabupaten Sukoharjo oleh TIM 85 KKN UNS.” *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2(2):453–60.
- Rahmatullah, Achmad Fauzi Kusmin, dan Hendrawa. 2023. “Studi Literatur: Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat.” *Arajan: Jurnal Ilmu Sosial Politik* 6(1):49–58.
- Riska, Muhammad, dan Muliadi. 2015. “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kegiatan Perawatan dan Perbaikan Televisi Warna di Kecamatan Bontonompo.” *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat* 571.
- Santoso, Budi, Siti Rahayu, Devi Fitriani, dan Ahmad Syahputra. 2023. “Transformasi Pendidikan Inklusif: Optimalisasi Kesetaraan melalui Metode Pembelajaran Responsif dan Keterlibatan Komunitas.” *PEMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1):17–24.
- Tobasa, Majelis Rena, Difa’ul Husna, dan Putria Wati Nurjanah. 2023. “Tantangan dan Strategi Mendisiplinkan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif: Tinjauan dari Perspektif Studi Literatur.” *Anwarul* 4(1):207–17.
- Yasa, Ngakan Putu Darma, I. Wayan Adi Putra Yasa, dan I. Gede Adi Sudi Anggara. 2024. “Pelatihan Desain Menggunakan Canva di Pusat Layanan Disabilitas Dinas Sosial Kota Denpasar.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)* 4(1): 159–64.